

**PERBEDAAN PERILAKU MENOLONG ANAK USIA DINI  
YANG DIBERIKAN METODE CERITA MORAL YANG MENEKANKAN  
EMOSI NEGATIF TOKOH DAN METODE CERITA NONMORAL**  
COMPARISON OF HELPING BEHAVIOR IN EARLY CHILDHOOD BETWEEN MORAL STORY  
EMPHASIZING ACTOR'S NEGATIVE EMOTION AND NONMORAL STORY

***Nor Mai Leza<sup>1</sup>, Rika Vira Zwagery<sup>2</sup>, Marina Dwi Mayangsari<sup>3</sup>***

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani*

*Km.36,00. Banjarbaru, 70714, Indonesia*

*E-mail: [auliyamanshur@gmail.com](mailto:auliyamanshur@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Perilaku menolong penting bagi anak usia dini untuk membangun hubungan baik dengan lingkungan. Menolong melibatkan niat dan perilaku. Perilaku menolong dapat dikembangkan dengan metode cerita. Niat menolong dapat dibentuk dengan penilaian moral terhadap tindakan tokoh cerita, sedangkan perilaku menolong dapat difasilitasi oleh emosi negatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan cerita nonmoral. Penelitian dilakukan di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. Subjek berjumlah 30 orang yang dibagi kedalam kelompok eksperimen dan kontrol dengan purposive sampling. Instrumen penelitian dengan lembar wawancara pemahaman cerita, lembar wawancara niat menolong dan lembar observasi perilaku menolong. Berdasarkan hasil uji ancova pada niat menolong diperoleh  $p=0.010<0.05$ , berarti ada perbedaan niat menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral. Hasil uji ancova pada perilaku menolong diperoleh  $p=0.115>0.05$ , berarti tidak ada perbedaan niat menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral. Berdasarkan hasil tersebut, maka cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dapat memfasilitasi anak dalam mendorong niat menolong dibandingkan dengan metode cerita nonmoral, namun kedua cerita tidak memiliki dampak berbeda dalam memfasilitasi perilaku menolong anak.

Kata kunci : perilaku menolong, metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh, metode cerita nonmoral, anak usia dini

**ABSTRACT**

*Helping behavior is important for early childhood to build good relationship with environment. Helping involves intention and behavior. Helping behavior can be developed with story method. Helping intention can be formed by moral judgments on the actions of the characters in the story, while helping behavior can be facilitated by negative emotions. The purpose of this study is to compare helping behavior in early childhood between moral story emphasizing characters's negative emotions and non-moral story. The study was conducted in PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. The subjects amounted to 30 people that were divided into experimental and control groups with purposive sampling. The instrument of this study was interview sheet of understanding story, interview sheet of helping intention and observation sheet of helping behavior. Based on the ANCOVA test results on helping intention it gained  $p=0.010<0.05$ , which indicates that there's a difference in helping intention in early childhood between moral story emphasizing characters's negative emotion and nonmoral story method. The ANCOVA test results on helping behavior showed  $p=0.115>0.05$ , which indicates that there is no difference in helping behavior in early childhood between moral story emphasizing characters's negative emotion and non-moral story method. Based on these results, moral story emphasizing characters's negative emotion can facilitate early childhood in encouraging helping intention compared to non-moral story method, but both of these stories don't have different effects in facilitating helping behavior in early childhood.*

*Keywords: helping behavior, moral story emphasizing actor's negative emotion, nonmoral story, early childhood*

Anak usia dini adalah sumber daya manusia yang penting bagi kemajuan bangsa karena pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat selama rentang kehidupan sehingga membutuhkan pendidikan yang tepat untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, salah satunya dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satu aspek perkembangan yang perlu ditekankan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah perkembangan moral karena moral akan menjadi landasan bagi anak untuk bersikap maupun bertindak. Moral berhubungan dengan proses sosialisasi individu dengan lingkungannya, sehingga tanpa moral individu tidak dapat melakukan sosialisasi. Singer & Singer (Papalia, Feldman & Martorell, 2014) mengungkapkan salah satu strategi bagi individu untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungannya, yaitu dengan perilaku menolong.

Perilaku menolong sangat penting bagi individu dalam melakukan sosialisasi karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Baron, Bryne & Branscombe (Syakir & Arianto, 2014) mendefinisikan perilaku menolong adalah suatu perilaku yang memberikan keuntungan pada orang lain, tetapi bagi orang yang melakukannya tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan secara jelas. Perilaku menolong terdiri dari dua aspek, yaitu niat dan perilaku (Liao, Liao, Lee, & Ji dalam Du & Hao, 2018).

Menurut Sheppard, Hartwick, & Warshaw (Du & Hao, 2018), niat adalah keputusan atau rencana untuk melakukan suatu perilaku. Bartels (Du & Hao, 2018) mengungkapkan bahwa niat menolong dapat dibentuk dengan penilaian moral, yaitu anak usia dini akan bersedia untuk menolong orang lain jika hal tersebut sesuai dengan nilai moral. Anak usia dini juga menggunakan isyarat emosional dalam melakukan penilaian moral (Turiel & Killen dalam Du & Hao, 2018), karena pada tahap ini mereka sudah dapat membedakan emosi positif maupun negatif. Anak usia dini akan mengalami emosi positif setelah mereka melakukan perilaku yang benar secara moral. Sebaliknya, mereka akan mengalami emosi negatif setelah mereka melakukan perilaku yang salah secara moral (Tangney, Stuewig, & Mashek dalam Du & Hao, 2018).

Perilaku menolong merupakan wujud nyata dari niat menolong. Menurut Tangney & Dearing (Du & Hao, 2018), seseorang dalam melakukan perilaku menolong tergantung pada jenis emosi positif maupun negatif yang mereka alami. Sejumlah penelitian telah mengungkapkan bahwa emosi anak, seperti rasa bersalah, memiliki hubungan yang erat dengan perilaku menolong (Drummond dalam Du & Hao, 2018). Menurut Hoffman (Du & Hao, 2018), emosi negatif anak seperti rasa bersalah suatu saat akan memotivasi mereka untuk melakukan perilaku menolong karena rasa bersalah muncul dari sikap bahwa penderitaan orang lain disebabkan oleh dirinya sehingga memunculkan rasa tanggung jawab pada individu yang mengalaminya.

Perilaku menolong anak usia dini dapat dikembangkan dengan metode cerita moral karena melalui cerita yang didengarnya anak akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Menurut Gunarti (Wahyuni, Wiarta & Suadnyana, 2014), metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran oleh guru maupun orang tua untuk menyampaikan suatu amanat, informasi atau hanya sebuah cerita belaka pada anak baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan moral dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu tindakan atau sikap baik atau buruk yang berlaku secara umum oleh masyarakat.

Berdasarkan penelitian Du & Hao (2018), tidak semua cerita efektif dalam meningkatkan perilaku menolong. Salah satu tema cerita yang paling efektif dalam mendorong perilaku menolong anak yaitu cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan teknik observasi pada siswa PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dan wawancara pada salah satu guru PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru pada hari Kamis tanggal 22 Oktober 2018, di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku negatif atau perilaku yang tidak menunjukkan nilai moral baik di luar kelas maupun di dalam kelas, seperti pertengkaran yang berujung pada saling mendorong dan memukul, mengejek teman, tidak mau meminjamkan mainan pada temannya atau perilaku berkuasa, ketika ada teman yang lupa membawa bekal anak-anak fokus pada kegiatannya sendiri atau masih egosentrisme, 5 dari 18 siswa masih masa bodoh atau tidak peduli jika ada sampah yang tergeletak atau mainan yang belum dirapikan yang bukan miliknya.

Berdasarkan pernyataan salah satu guru PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru maka perilaku menolong masih perlu dikembangkan. Oleh sebab itu, terdapat salah satu metode pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan perilaku menolong anak yaitu setiap pagi di sentra persiapan guru menggunakan metode cerita yang mengandung pesan moral karena guru menyadari bahwa pesan moral yang terkandung dalam cerita akan tersimpan kuat dalam memori anak sehingga jika anak berada di situasi yang sama dalam cerita, anak akan menunjukkan perilaku yang memiliki nilai moral dan mencegah dirinya agar tidak melakukan perilaku yang salah secara moral.

Cerita moral yang diberikan guru sesuai dengan cerita-cerita yang terdapat di buku cerita sehingga memiliki tema yang beragam, baik itu cerita tentang aktivitas sehari-hari manusia yang berperilaku moral seperti perilaku menolong maupun cerita tentang konsekuensi seseorang dari berperilaku amoral seperti rasa bersalah karena tidak menunjukkan perilaku menolong, cerita fabel yaitu binatang yang berperan sebagai tokohnya, cerita jenaka, cerita kecerdikan, cerita petualangan dan masih banyak lagi.

Namun, guru belum mengetahui tema cerita seperti apa yang paling efektif dalam mendorong perilaku moral anak terutama perilaku menolong karena guru menyadari bahwa setelah anak-anak mendengar cerita yang mengandung nilai moral, seorang anak tidak akan secara langsung menerapkan nilai-nilai yang baru ia pelajari dari cerita tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen tentang perbedaan niat menolong dan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral.

## METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi. Menurut Yusuf (Indra, Yusuf & Jamna, 2015), eksperimen kuasi memiliki dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan tertentu dan kelompok kontrol. Namun kelompok kontrol tidak dapat sepenuhnya mengontrol pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi penelitian. Jenis desain eksperimen kuasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *randomized two-groups design, posttest only* karena dilakukan randomisasi untuk membentuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Du & Hao (2018) yang berjudul "*Moral Stories Emphasizing Actors' Negative Emotions Toward Their Nonhelping Behavior Promote Preschoolers' Helping Behavior*". Menurut Kline (Shadiqi, Muluk & Milla, 2017), penelitian replikasi didefinisikan sebagai penelitian yang mengulang suatu prosedur penelitian yang pernah diteliti sebelumnya untuk memperkuat temuan penelitian tersebut. Jenis penelitian replikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu replikasi eksternal. Menurut Thompson (Shadiqi, Muluk & Milla, 2017), replikasi eksternal adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain (bukan peneliti asli) yang mengumpulkan data dengan subjek penelitian yang baru pada waktu dan tempat yang berbeda dengan penelitian asli.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling purposive* dengan pertimbangan subjek harus memenuhi kriteria, sebagai berikut: anak usia 5-6 tahun yang berada di kelompok B, tergolong dalam kategori normal atau tidak memiliki kebutuhan khusus, memiliki perkembangan kognitif dan bahasa yang baik, dan belum pernah membaca atau mendengarkan cerita yang akan diberikan pada saat pemberian perlakuan.

Subjek pada penelitian ini berjumlah 30 anak yang dikelompokkan menjadi dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan 15 anak pada setiap kelompoknya dengan menggunakan teknik randomisasi.

### 2. Instrumen Penelitian

#### 2.1 Lembar Wawancara Pemahaman Cerita

Setelah subjek diberikan perlakuan berupa metode cerita, subjek akan diminta untuk menjawab pertanyaan tentang cerita yang telah diberikan untuk mengukur pemahaman cerita. Pertanyaan tersebut terdiri dari 5 buah pertanyaan mengenai tokoh, latar, orientasi, klimaks, dan resolusi hasil pada cerita (secara lebih rinci pertanyaan terdapat pada lampiran pertanyaan pada lembar wawancara pemahaman cerita). Sistem penilaian lembar wawancara pemahaman cerita yang digunakan peneliti pada penelitian ini diadaptasi Du & Hao (2018) dari Paris dan Paris (2003). Setiap jawaban dari masing-masing pertanyaan memiliki skor yang berkisar 0 hingga 2, sehingga dari 5 buah pertanyaan maka total skor pemahaman cerita setiap subjek berkisar dari 0 hingga 10. Subjek yang mendapatkan skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mereka terhadap cerita yang lebih tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *interrater reliability* untuk menguji penilaian jawaban subjek pada lembar wawancara pemahaman cerita agar tidak terjadi bias atau subjektivitas saat pemberian penilaian. Rater (penilai) dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti, yaitu orang yang tidak terlibat dalam penelitian dan tidak mengetahui tujuan dari pemberian penilaian pada instrumen penelitian. *Inter rater reliability* adalah penelitian yang melibatkan penilai atau rater untuk mengukur sejauh mana penilai memberikan nilai yang sama dengan peneliti pada saat melakukan skoring. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 orang penilai dalam pengukuran tingkat kesepakatan antar penilai (*inter-rater reliability*) dengan menggunakan persentase persetujuan antar penilai (*percent of agreement*). Menurut Linn (Fuadi, Sumaryanto & Lestari, 2015), koefisien reliabilitas minimum yang baik dalam penelitian yaitu sebesar 0,70.

#### 2.2 Lembar Wawancara Niat Menolong

Niat menolong diukur dengan tugas niat berdonasi yang diadaptasi Du & Hao (2018) dari Wang's (2014). Berdonasi merupakan salah satu bentuk dari perilaku menolong yang dikemukakan oleh Deaux, Dane & Wrightsman (Syakir & Ariyanto, 2014). Dalam penelitian ini, subjek diberikan sebuah foto anak miskin yang sedang bersedih sebagai media dalam mengukur niat berdonasi, kemudian peneliti mengajukan tiga buah pertanyaan tentang niat berdonasi, yaitu:

"Apakah kamu ingin memberikan hadiah kepada anak yang terdapat dalam foto ini? Hadiah seperti apa yang ingin kamu berikan kepada mereka? Mengapa?"

Jawaban dari pertanyaan niat berdonasi memiliki skor yang berkisar dari 0 hingga 2. Subjek yang mendapatkan skor yang paling tinggi menunjukkan niat berdonasi subjek yang paling tinggi juga. Secara lebih rinci, berikut sistem penilaian niat berdonasi:

0 poin = tidak ada niat untuk menyumbang (misalnya, "Saya tidak ingin memberi mereka hadiah").

1 poin = ada niat untuk menyumbang tetapi tidak mempertimbangkan kebutuhan anak yang terdapat dalam foto (misalnya, "Saya ingin memberi mereka beberapa pensil karena saya punya banyak pensil").

2 poin = tidak hanya memiliki niat untuk menyumbang, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan anak yang terdapat dalam foto (misalnya, "Saya ingin memberi mereka beberapa pensil karena mereka tidak memiliki pensil").

Peneliti juga menggunakan *interrater reliability* untuk menguji penilaian jawaban subjek pada lembar wawancara niat menolong agar tidak terjadi bias atau subjektivitas oleh peneliti dalam memberikan penilaian.

### 2.3 Lembar Observasi Perilaku Menolong

Perilaku menolong diukur dengan tugas perilaku berdonasi yang diadaptasi Du & Hao (2018) dari Ongley et al. (2014). Dalam penelitian ini, subjek diberikan 6 buah stiker sebagai apresiasi atas partisipasi subjek pada tugas sebelumnya, yaitu pemahaman cerita. Sebuah foto anak miskin yang sedang bersedih juga disajikan sebagai media dalam mengukur perilaku berdonasi. Setelah itu, subjek diberikan kesempatan untuk menyumbangkan stiker yang dimilikinya pada anak yang ada pada foto. Jumlah stiker yang disumbangkan subjek dicatat dengan menggunakan teknik observasi *numerical rating scales* dengan skor yang berkisar dari 0 hingga 6.

### 3. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan membagi subjek kedalam dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan 15 orang pada masing-masing kelompok. Penelitian berlangsung selama dua minggu, pada minggu pertama perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen dan pada minggu kedua perlakuan diberikan pada kelompok kontrol. Perlakuan dibagi menjadi dua sesi yang berlangsung selama 8 menit pada setiap sesinya, sehingga masing-masing subjek mendapat perlakuan selama 16 menit. Penelitian dilakukan pada hari Senin, Selasa dan Rabu, dimana pada satu hari penelitian, peneliti akan memberikan perlakuan pada 5 anak.

Pada sesi pertama, masing-masing subjek pada kelompok eksperimen akan diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan pada kelompok kontrol diberikan metode cerita nonmoral.

Setelah itu, peneliti memberikan lima buah pertanyaan untuk mengukur pemahaman subjek terhadap cerita, pertanyaan tersebut mengenai tokoh, latar, orientasi, klimaks dan resolusi hasil. Peneliti kemudian memberikan *reward* berupa enam buah stiker atas partisipasi subjek.

Pada sesi kedua, peneliti mengukur niat menolong dan perilaku menolong subjek dengan memberikan tugas niat berdonasi dan perilaku berdonasi dengan menunjukkan pada subjek sebuah amplop yang berisi foto seorang anak miskin yang sedang bersedih. Peneliti memberikan tiga pertanyaan untuk mengukur niat menolong subjek sebagai hasil *posttest*. Kemudian untuk mengukur perilaku menolong, subjek diberi kesempatan untuk menyumbangkan sejumlah stiker yang mereka miliki kepada anak miskin yang sedang bersedih yang terdapat dalam foto. Peneliti mencatat jumlah stiker yang disumbangkan subjek untuk mengukur perilaku menolong subjek sebagai hasil *posttest*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### 1.1 Pemahaman Cerita

Pada penelitian ini, untuk mengetahui perbedaan pemahaman cerita antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan uji perbedaan dengan menggunakan *mann whitney u-test*. Uji perbedaan pemahaman cerita ini sebagai dasar penentuan uji hipotesis niat menolong dan perilaku menolong. Jika terdapat perbedaan pemahaman cerita antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka digunakan analisis kovarian (ANCOVA) pada masing-masing skor niat menolong dan skor perilaku menolong dengan kelompok cerita sebagai variabel independen, skor niat berdonasi sebagai variabel dependen, dan skor pemahaman cerita sebagai variabel kovariat atau variabel sekunder. Jika tidak terdapat perbedaan pemahaman cerita antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka digunakan uji perbedaan independent sample t-test. Hasil *uji mann whitney u-test* menunjukkan  $p = 0,008$  ( $p < 0,008$ ) yang berarti ada perbedaan pemahaman cerita anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru.

#### 1.2 Niat Menolong

Pada penelitian ini, untuk mengetahui perbedaan niat menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan uji perbedaan dengan menggunakan *ancova (analysis of covariance)*. Hasil uji *ancova* menunjukkan  $F(1, 27)=7.62$ ,  $p=0.010$  ( $p<0.05$ ), yang berarti ada perbedaan niat menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral.

#### 1.3 Perilaku Menolong

Pada penelitian ini, untuk mengetahui perbedaan niat menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan uji perbedaan dengan menggunakan ancova (*analysis of covariance*).  $F(1, 27) = 2,652$ ,  $p = 0,111$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian untuk hipotesis pertama yaitu ada perbedaan niat menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral sejalan dengan penelitian Du & Hao (2018) yang menyatakan bahwa anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh memiliki niat menolong yang lebih tinggi daripada anak yang diberikan metode cerita nonmoral. Hal ini karena niat menolong tergantung pada penilaian moral. Salah satu hal yang dapat membentuk penilaian moral adalah emosi. Jika seseorang mengalami emosi negatif ketika mereka terlibat dalam perilaku yang salah secara moral anak usia dini akan mengetahui bahwa perilaku tersebut secara moral adalah salah dan sebaliknya jika seseorang mengalami emosi positif setelah terlibat dalam perilaku moral yang baik anak usia dini akan menilai bahwa perilaku tersebut secara moral adalah benar.

Pada cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh, tokoh dalam cerita dikondisikan mengalami emosi negatif karena tidak mau menolong, sehingga dari cerita tersebut anak usia dini menilai bahwa perilaku tersebut salah. Selain itu juga sesuai dengan penelitian Yao & Enright (2018) yang mengemukakan bahwa dengan mendengarkan cerita anak akan belajar sosial dari *role model* yang ada dalam cerita. Setelah anak melakukan penilaian moral bahwa perilaku tokoh dalam cerita salah, anak usia dini belajar bahwa ia tidak seharusnya berperilaku tidak menolong karena anak usia dini akan menghindari konsekuensi negatif dari perilaku yang tidak baik, hal ini sesuai dengan tahap perkembangan yang dikemukakan Kohlberg bahwa anak usia dini akan menilai kebenaran atau kebaikan suatu perilaku dengan mempertimbangkan konsekuensi atau akibatnya.

Sedangkan cerita nonmoral adalah cerita netral yang tidak mengandung suatu tindakan moral pada tokohnya termasuk perilaku menolong dan memiliki teknik penyampaian pesan yang tersembunyi yaitu konsekuensi negatif atau positif yang diperoleh tokoh atas tindakannya dalam cerita tidak dijelaskan secara langsung sehingga mendorong anak usia dini berpikir kritis untuk memahami cerita agar mendapat suatu amanat atau pesan moral, namun jika anak tidak memahaminya, maka anak akan mendapat dongeng belaka (Burhan, 2010). Hal tersebut membuat cerita nonmoral menjadi lebih sulit untuk mendorong niat menolong anak karena tidak sejalan dengan tahap heteronom yang dikemukakan oleh Kohlberg.

Hasil penelitian untuk hipotesis kedua yaitu tidak ada perbedaan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral, memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Du & Hao (2018). Anak usia dini yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh tidak memiliki perbedaan perilaku menolong dengan yang diberikan cerita nonmoral karena kedua cerita tersebut tidak menggambarkan perilaku moral secara langsung, karena menurut Lee et al (2014) cerita yang menggambarkan tokohnya yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi akan memberikan efek yang baik untuk mendorong perilaku moral anak. Selain itu, menurut Yao & Enright (2018) cerita dengan konsekuensi negatif lebih efektif untuk mengurangi perilaku negatif anak tetapi kurang baik dalam mendorong perilaku moral mereka. Sehingga cerita yang tidak menggambarkan perilaku menolong secara langsung tidak mengajarkan anak usia dini bahwa seseorang harus menolong orang lain, tetapi anak usia dini hanya belajar bahwa mereka tidak boleh menjadi orang yang tidak mau menolong karena akan mengalami konsekuensi negatif.

Berdasarkan hasil tersebut, maka ditemukan bahwa perilaku menolong anak usia dini tidak hanya dapat dipengaruhi oleh metode cerita, tetapi ada sejumlah faktor lain yang mempengaruhi, yaitu: norma yang dianut seorang penolong dimana seseorang akan merasa menolong karena menolong adalah suatu kewajiban (Deaux & Wrightsman dalam Utomo & Minza, 2016). Hasil penelitian pada variabel perilaku menolong menunjukkan dua subjek dari kelompok eksperimen dan dua subjek dari kelompok kontrol tidak bersedia untuk menyumbangkan beberapa stikernya pada anak miskin yang terdapat dalam foto. Hal ini menunjukkan sebanyak empat subjek tersebut belum memenuhi norma sosial karena pemikiran anak masih terbatas bahwa menolong itu adalah suatu kewajiban. Hal lain yang juga mendukung subjek memiliki perilaku menolong yang rendah adalah karena anak usia dini masih memiliki egosentrisme yang begitu nampak yaitu pada masa ini anak masih belum mampu dalam mempertimbangkan sudut pandang orang lain dalam bertindak (Papalia, 2014).

Selain itu, faktor lain yang juga berpengaruh yaitu keberadaan orang lain dimana seseorang cenderung tidak mau menolong saat banyak orang lain di sekitarnya (Deaux & Wrightsman dalam Utomo & Minza, 2016). Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengontrol beberapa situasi yang dapat mempengaruhi perilaku menolong, salah satunya yakni kehadiran orang lain. Setelah peneliti memberikan kesempatan pada subjek untuk membagikan stikernya pada anak miskin yang sedang bersedih dalam foto, peneliti kemudian beberapa saat meninggalkan subjek agar perilaku menolongnya bersifat sukarela. Namun, ada beberapa subjek tidak memahami instruksi dari peneliti sehingga kehadiran orang lain saat subjek melakukan perilaku menolong tidak dapat dikontrol.

Model prososial juga dapat mempengaruhi perilaku menolong seseorang, dimana jika seseorang melakukan perilaku menolong akan memberikan model sosial yang kuat untuk orang lain melakukan perilaku yang sama, sebaliknya jika seseorang melakukan perilaku amoral orang lain juga akan melakukan perilaku tersebut sehingga akan menyebabkan penurunan perilaku prososial (Baron & Byrne, 2005). Pada cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh, cerita moral difokuskan pada konsekuensi negatif yang diperoleh tokoh karena perilaku tidak menolongnya, sehingga jika anak tidak memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita, anak akan melakukan peniruan terhadap perilaku tidak menolong yang dilakukan tokoh dalam cerita tersebut.

Selain itu, hal yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah menurut Denham & Couchoud dalam Lee, et al (2014) anak usia dini mengalami lebih banyak emosi positif dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka lebih mengenali dan memahami emosi positif daripada emosi negatif. Menurut Lee, et al (2014), emosi positif tokoh terhadap perilaku menolongnya mencerminkan emosi bahagia dan menunjukkan pertimbangan seseorang terhadap kebutuhan orang lain, sehingga dapat mendorong perilaku menolong. Lee, et al (2014) menyimpulkan cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh terhadap perilaku menolong memiliki efek yang lebih tinggi dalam membentuk penilaian moral anak sehingga dapat mendorong niat menolong anak usia dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu keterbatasan pertama adanya pengaruh eksternal berupa kondisi lingkungan sekolah yang tidak tenang, ada gangguan dari siswa lain dari luar ruangan dan beberapa subjek terpaksa untuk berpindah tempat saat penelitian berlangsung karena jadwal penelitian bertabrakan dengan jadwal pengembangan diri yang juga menggunakan aula sekolah. Keterbatasan kedua menyangkut faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menolong, yaitu adanya kehadiran orang lain, saat subjek melakukan tugas berdonasi peneliti kemudian meninggalkan subjek beberapa saat agar subjek menyumbangkan stiker mereka secara sukarela atau atas keinginan mereka sendiri, namun beberapa subjek kurang mengerti instruksi yang diberikan karena saat itu kondisi lingkungan sekolah tidak tenang sehingga instruksi tidak terlalu jelas terdengar, sehingga membuat peneliti mengulang kembali instruksi yang diberikan dan akhirnya subjek melakukan perilaku menolong dengan adanya kehadiran peneliti. Keterbatasan ketiga menyangkut efek langsung cerita terhadap perilaku menolong anak usia dini. Pada penelitian ini, cerita hanya diputar satu kali kepada subjek sehingga peneliti langsung menilai perilaku menolong anak usia dini segera setelah mereka mendengar cerita tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak sering terpapar dengan berbagai cerita yang menggambarkan konsekuensi yang diperoleh tokoh atas tindakannya dalam cerita.

Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti efek jangka panjang pengaruh metode cerita terhadap perilaku menolong anak usia dini.

## SIMPULAN

Berdasarkan studi eksperimen yang telah dilakukan tentang perbedaan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, diperoleh hasil pada hipotesis pertama ada perbedaan niat menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru karena melalui emosi negatif sebagai konsekuensi yang diperoleh tokoh dalam cerita atas tindakan tidak menolongnya, anak usia dini akan melakukan penilaian moral yaitu mereka memahami bahwa seseorang akan mengalami emosi negatif setelah terlibat dalam perilaku yang salah secara moral seperti perilaku tidak menolong sehingga anak usia dini berusaha untuk tidak terlibat dalam perilaku yang tidak baik karena mereka mempertimbangkan akibat buruk jika melakukan perbuatan tersebut. Sedangkan cerita nonmoral adalah cerita netral yang tidak mengandung suatu tindakan moral pada tokohnya termasuk perilaku menolong dan memiliki teknik penyampaian pesan yang tersembunyi yaitu konsekuensi negatif atau positif yang diperoleh tokoh atas tindakannya dalam cerita tidak dijelaskan secara langsung.

Pada hipotesis kedua diperoleh hasil tidak ada perbedaan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh dan metode cerita nonmoral di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru karena tokoh dalam cerita pada cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh maupun cerita nonmoral tidak menggambarkan perilaku moral secara langsung sehingga tidak memberikan pengetahuan bahwa perilaku menolong adalah hal yang penting, anak hanya belajar bahwa ia tidak boleh menjadi orang yang tidak mau menolong orang lain karena akan mengalami konsekuensi yang buruk.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: Bagi guru PAUD, agar metode pembelajaran dapat diterapkan secara efektif diperlukan suasana sekolah yang kondusif dan diharapkan guru dapat memberikan perhatian terhadap perbedaan kemampuan setiap siswa.

Bagi orang tua siswa PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, dapat menerapkan metode cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh di rumah untuk mendorong niat menolong anak, sedangkan untuk membimbing dan mendorong perilaku menolong anak dapat digunakan cerita yang menggambarkan tokohnya yang memiliki nilai-nilai menolong yang tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian tidak fokus hanya pada satu emosi yang dialami

tokoh dalam cerita. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti efek jangka panjang pengaruh metode cerita terhadap perilaku menolong anak usia dini, selain itu untuk memperkaya penelitian agar dapat melihat gambaran perilaku menolong anak sebelum diberikan perlakuan maka dapat ditambahkan pretest, serta dalam melakukan penelitian agar lebih mengontrol faktor-faktor lain yang dapat mengganggu hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, I. (2012). Strategi Penumbuhan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Matahari RW XIV Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi). *Jurnal Empowerment*, 1 (2). Diakses pada tanggal 23 November 2018, dari <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/622>.
- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*, edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Du, X., & Hao, J. (2018). Moral Stories Emphasizing Actors' Negative Emotions Toward Their Nonhelping Behavior Promote Preschoolers' Helping Behavior. *Journal of Experimental Child Psychology*, 168, 19-31. doi:10.1016/j.jecp.2017.11.011.
- Fuadi, Sumaryanto, T., & Lestari, W. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotor Pembelajaran IPA Materi Tumbuhan Hijau Berbasis Starter Experiment Approach Berwawasan Konservasi. *Journal Of Educational Research and Evaluation*. Diakses Pada Tanggal 12 Mei 2019, dari <https://journal.unnes.ac.id/Sju/Index.Php/Jere/Article/View/6926/4969>.
- Indra, S., Yusuf, A. M., Jamna, J. (2015). Efektivitas *Team Assisted Individualization* untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Edukasi*, 1 (2). Diakses pada tanggal 25 Februari 2019, dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/604>.
- Lee, K., Talwar, V., Mc Carthy, A., Ross, I., Evans, A., & Arruda, C. (2014). Can Classic Moral Stories Promote Honesty For Children. *Psychological Science*, 25, 1630-1636. doi:10.1177/0956797614536401.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Human Development (Perkembangan Manusia)*, edisi 12, jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shadiqi, M. A., Muluk, H., & Milla, M. N. (Inpress). Experiment Replication: A Proposed Solution for Developing Psychological Research in Indonesia. *Anima Indonesian Psychological Journal*.
- Syakir, A., Ariyanto. A. A. (2014). Pengaruh Eksklusi Sosial Terhadap Perilaku Menolong Pada Remaja Melalui Afek Positif Sebagai Mediator. Diakses pada tanggal 14 November 2018, dari [www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S55812-Akbar%20Syakir](http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S55812-Akbar%20Syakir).
- Utomo, M. H. & Minza, W. M. (2016). Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2 (1), 48-59. Diakses pada tanggal 14 November 2018, dari <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/31871/19301>.
- Wahyuni, N. K. D., Wiarta, W., & Suadnyana, N. A. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B TK Putra Sesana Antiga, Karangasem. *e-Journal PG-PAUD Univeritas Pendidikan Ganesha*, 2 (1). Diakses pada tanggal 23 November 2018, dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAU/D/article/view/3048>.
- Yao, Z., & Enright, R. (2018). The Influence of Moral Stories on Kindergarteners' Sharing Behavior. *Early Child Development and Care*. doi:10.1080/03004430.2018.1499098.

## LAMPIRAN

### 1. Cerita Moral yang Menekankan Emosi Negatif Tokoh

Suatu hari, ada seorang anak laki-laki yang menemukan seekor penguin di depan pintu rumahnya. Anak laki-laki itu tidak tahu dari mana asalnya penguin, tetapi penguin mengikutinya terus. Penguin itu terlihat sedih, sepertinya penguin itu tersesat. Penguin itu mengikutinya sampai ke rumah. Ketika anak laki-laki itu mandi, penguin yang kotor tidak diajak untuk mandi. Anak laki-laki itu lalu pergi ke laut, kemudian dia menaiki perahu kecil untuk bersembunyi dari penguin. Saat di tengah laut, tiba-tiba datang gelombang yang besar, anak laki-laki itu pun tersesat. Ketika tersesat, anak laki-laki itu meminta tolong pada ikan, tetapi ikan-ikan tidak mau menolongnya karena mereka mau bermain. Kemudian datang kapal yang besar, "Bisakah kamu mengantarku pulang?", anak laki-laki itu berteriak pada kapal itu, tetapi suara anak itu tidak terdengar. Saat tidak ada yang menolongnya, anak laki-laki itu mengingat perbuatannya pada penguin, dia sangat sedih dan menyesal. Cerita Nonmoral

Pada suatu hari, seekor kelinci selalu mengejek kura-kura karena dia sangat lambat. Kura-kura bosan dengan kelinci yang suka pamer. Kura-kura dan kelinci sepakat untuk mengadakan lomba lari. Kelinci berlari cepat dan kura-kura tidak terlihat lagi. Kelinci kemudian duduk di bawah pohon untuk beristirahat sebelum melanjutkan lomba larinya. Kelinci merasa mengantuk kemudian mengatakan 'Sepertinya tidak apa-apa kalau aku tidur sebentar.

Ketika kelinci tidur, kura-kura terus berjalan. Dia tidak pernah berhenti berjalan sampai dia mendekati garis finish. Tiba-tiba kelinci terbangun sambil menguap, kemudian kelinci melanjutkan lomba larinya. Sayangnya kelinci sudah terlambat karena kura-kura sudah mencapai garis finish.

2. Pertanyaan pada Lembar Wawancara Pemahaman Cerita

- 1) Tokoh: Siapa orang yang ada dalam cerita? Binatang apa yang ada dalam cerita? (buku cerita ditutup)
- 2) Latar: Dimana cerita itu terjadi? (buku cerita ditutup)
- 3) Orientasi: Coba ceritakan apa saja yang terjadi pada cerita ini? (menunjuk gambar pada halaman awal cerita)
- 4) Klimaks: Kalau kamu diminta menceritakan lagi cerita pada gambar ini ke orang lain, bagaimana ceritanya? Kenapa itu bisa terjadi? (menunjuk gambar pada halaman 8 dan 9)
- 5) Resolusi Hasil: Apa yang terjadi disini? Kenapa kejadian itu bisa terjadi? (menunjuk gambar pada halaman akhir cerita)